

Dongeng sebagai Media Penanaman Keterampilan Abad 21

Andi Sulfana Masri, Agus Nuryatin, Subyantoro Subyantoro, Mukh Doyin

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: andisulfana@students.unnes.ac.id

Abstract. Abad 21 menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang selalu siap dalam menghadapi perubahan serta persaingan di tingkat internasional. Keterampilan 4C merupakan keterampilan yang fundamental dalam menghadapi kehidupan abad 21. Dongeng dapat dijadikan media penanaman keterampilan abad 21, yang meliputi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peran dongeng sebagai media penanaman keterampilan 4C. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah melalui tinjauan Pustaka. Sumber data dalam penelitian ini dikaji dari berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan peran sastra anak (dongeng) sebagai media penanaman keterampilan abad 21. Teknik analisis data dilakukan adalah analisis konten. Berdasarkan hasil ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng dapat berperan sebagai media penanaman keterampilan 4C (berpikir kritis, komunikasi, kolaboratif, dan kreativitas). Sebagai media penanaman keterampilan berpikir kritis, dongeng berpengaruh positif terhadap keterampilan membangkitkan pengetahuan dan rasa ingin tahu; keterampilan memahami masalah dan mencari solusi yang tepat; keterampilan berpikir runtut dan logis dalam menyimpulkan atau memberikan penilaian atas suatu hal. Sebagai media penanaman keterampilan berkomunikasi, disimpulkan bahwa sebagai media penanaman keterampilan berkomunikasi, dongeng berperan dalam memperkuat penguasaan kosakata dan tata bahasa, serta pemahaman akan budaya yang dibutuhkan dalam keberhasilan komunikasi. Sebagai media penanaman keterampilan berkolaborasi, dongeng berperan memberikan pendidikan karakter, moral, dan emosi yang dibutuhkan dalam berkolaborasi. Sebagai media penanaman keterampilan kreativitas, dongeng menstimulasi imajinasi dan minat baca anak yang dibutuhkan untuk dalam menemukan inspirasi yang kreatif.

Kata kunci: dongeng, keterampilan abad 21; berpikir kritis; komunikatif; kolaboratif; kreativitas

Abstrak. The 21st century demands Human Resources (HR) who are always ready to face changes and competition at the international level. 4C skills are fundamental skills in facing 21st century life. Fairy tales can be used as a medium for planting 21st century skills, which include critical thinking, communication, collaboration, and creativity. This paper aims to describe the role of fairy tales as an inculcation of 4C skills. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique of this research is through the library. The data sources in this study were examined from various scientific works related to the role of children's literature (fairy tales) as a medium for planting 21st century skills. The data analysis technique used was content analysis. Based on the results of the above review, it can be said that fairy tales can act as a medium for planting 4C skills (critical thinking, communication, collaboration, and creativity). As a medium for inculcating critical thinking skills, it has a positive effect on skills to generate knowledge and curiosity; skills to understand problems and find appropriate solutions; Coherent and logistical thinking skills in concluding or judging something. As a medium for improving communication skills, the key is that as an inculcation of communication skills, fairy tales play a role in mastering vocabulary and grammar, as well as understanding the culture needed for successful communication. As a medium for planting collaboration skills, it plays a role in providing character, moral, and emotional education needed in collaboration. As a medium for inculcating creativity skills, imagine children's imagination and interest in reading needed to find creative inspiration.

Keywords: fairy tales, 21st century skills, critical thinking, communicative, collaborative, creativity.

How to Cite: Masri, A. S., Nuryatin, A., Subyantoro, S., Doyin, M. (2022). Dongeng sebagai Media Penanaman Keterampilan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 01-05.

PENDAHULUAN

Abad 21 menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang selalu siap dalam menghadapi perubahan serta persaingan di tingkat internasional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wijaya et al. (2016) yang menyebutkan bahwa abad 21 meminta SDM yang berkualitas. Manusia diharapkan mampu beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat. Jika tidak mampu beradaptasi, maka manusia akan kalah. Agar

manusia dapat beradaptasi dengan kondisi yang berubah-ubah serta mampu bersaing di era globalisasi, manusia perlu membekali dirinya dengan keterampilan-keterampilan yang fundamental.

Ada empat keterampilan dasar yang ditekankan dalam pembelajaran saat ini, sebagai upaya mempersiapkan peserta didik menjadi SDM berkualitas di abad 21. Keempat keterampilan tersebut adalah *critical thinking* (*berpikir kritis*), *creativity* (*kreatifitas*),

collaboration (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Keempat keterampilan ini disosialisasikan oleh Kemendikbud (2017) dengan singkatan 4C. *Partnership for 21st Century* (dalam Pardede, 2020) menyebutkan bahwa keempat keterampilan ini diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan masa depan dan lingkungan kerja yang lebih kompleks di abad ke-21.

Pada kenyataannya, program pembelajaran selama ini belum dapat dikatakan berjalan dengan baik. Secara otomatis, pembelajaran yang telah difokuskan oleh pemerintah pada penguasaan keterampilan 4C bagi peserta didik juga boleh dikatakan belum benar-benar berhasil. Hal tersebut sejalan dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang menunjukkan kemampuan kemampuan membaca, matematika, dan sains anak-anak Indonesia berada di bawah rata-rata. Dengan demikian, diperlukan pembenahan dalam pelaksanaan pendidikan Indonesia, termasuk dalam inovasi pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan 4C peserta didik.

Mengingat keterampilan 4C merupakan keterampilan yang fundamental dalam menghadapi kehidupan abad 21, maka penanaman keterampilan ini sudah seharusnya diupayakan sejak dini. Menanamkan keterampilan 4C pada anak usia dini diharapkan dapat menjadi bekal anak usia dini dalam menjalani kehidupan sehari-harinya agar secara kompetitif mampu beradaptasi dengan lingkungan (Maulidah, 2021).

Sastra anak, khususnya dongeng, merupakan media belajar yang baik (Wijaya et al., 2016). Dongeng dapat digunakan sebagai media inovatif dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam pembelajaran bahasa, sains, dan lainnya yang terutama berfokus pada usaha pendidik menanamkan keterampilan 4C. Sastra anak dapat dijadikan media untuk membelajarkan keterampilan kepada anak (Fuadah et al., 2022). Sebagai sastra, dongeng memiliki sifat *dulce et utile*, sehingga perannya sebagai media pendidikan keterampilan 4C bagi anak dapat berjalan beriringan dengan fungsinya sebagai media hiburan.

Baik pemerintah, lembaga pendidikan (Perguruan Tinggi), serta dunia industri telah menyadari manfaat dongeng dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Ketiga melakukan upaya agar eksistensi dongeng tetap terjaga. Salah satu program pemerintah yang

dimaksud adalah melalui webinar yang memfasilitasi para pendongeng dari berbagai komunitas mendongeng dapat saling bertukar ilmu dan praktik yang baik dalam mendongeng (Kemendikbud, 2021). Khusus untuk Perguruan Tinggi, program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka membuka peluang bagi mata kuliah sastra anak yang biasanya tersedia pada jurusan Bahasa dan Sastra, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, atau jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, dapat dipelajari oleh lebih banyak mahasiswa, termasuk mahasiswa di luar jurusan tersebut. Di Dunia Industri, terkhusus penerbit buku cerita anak, memberi peluang bagi penulis dongeng baru untuk mengikuti pelatihan menulis dongeng dan memfasilitasi penerbitan penulis pemula (Gramedia, 2021).

Perlu untuk memahami manfaat dongeng sebagai media penanaman keterampilan abad 21. Sejalan dengan itu, berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan. Penelitian (Wardopo, 2019) menyimpulkan bahwa dongeng dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian (Fuadah et al., 2022) berfokus pada pengaruh dongeng dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Terakhir, penelitian yang berfokus pada peran dongeng dalam meningkatkan kreativitas, yang merupakan salah satu keterampilan 4C (Mayar et al., 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa dongeng dapat berperan sebagai media belajar yang efektif, baik dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu atau keterampilan tertentu. Kurikulum 2013 saat ini telah diarahkan untuk mencapai kemampuan siswa dalam keterampilan 4C, sehingga dongeng tentunya juga menjadi media belajar keterampilan 4C saat dongeng digunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran tertentu dengan kurikulum 2013. Begitu pula jika dongeng efektif sebagai media keterampilan tertentu, maka dongeng tidak menutup kemungkinan dongeng dapat berperan sebagai media belajar keterampilan 4C. Namun demikian, belum ditemukan penelitian lain yang fokus membahas peran dongeng sebagai media belajar keterampilan 4C. Hanya ditemukan penelitian mengenai peran dongeng terhadap salah satu keterampilan 4C, yaitu penelitian (Mayar et al., 2022). Oleh sebab itu, makalah ini akan membahas mengenai peran dongeng sebagai media penanaman keterampilan 4C (berpikir kritis, komunikasi, kolaboratif, dan kreatif).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai peran sastra anak sebagai media penanaman keterampilan abad 21. Sastra anak yang dimaksud dalam penelitian ini dikhususkan pada dongeng.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah melalui tinjauan Pustaka. Menurut Zed dalam Madhiyah et al (2021), penelitian dengan teknik pengumpulan data studi Pustaka memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Pada umumnya, data penelitian berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh penulis berasal dari data yang telah ada pada penelitian sebelumnya atau sumber data pustaka tertentu; 2) data penelitian berupa teks atau angka pada sumber data tertentu, bukan berupa data dari lapangan atau saksi mata langsung, orang, peristiwa, atau benda-benda yang lain; (3) Data bersifat siap digunakan atau data telah ada di perpustakaan atau sumber lainnya; 4) tidak ada pembatasan ruang dan waktu terhadap kondisi data di perpustakaan.

Sumber data dalam penelitian ini dikaji dari berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan peran sastra anak (dongeng) sebagai media penanaman keterampilan abad 21. Teknik analisis data dilakukan adalah analisis konten, yaitu peneliti membaca secara keseluruhan 8 data yang telah dikumpulkan dan menemukan pendapat dan atau hasil penelitian yang berkaitan dengan peran sastra anak sebagai media penanaman keterampilan abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam makalah ini, dikumpulkan sembilan artikel yang membahas mengenai peran dongeng sebagai media penanaman keterampilan 4C.

Tabel 1. Jumlah Data yang dikumpulkan

Keterampilan 4C	Jumlah Data
Berpikir Kritis	2
Komunikasi	2
Kolaboratif	2
Kreatifitas	2

1. Dongeng sebagai media Penanaman Keterampilan Berpikir Kritis

Mendongeng memicu kekuatan berpikir (Aspar et al., 2020). Meskipun alur dongeng biasanya sederhana, namun selalu menceritakan tentang sebab dan akibat suatu peristiwa. Dongeng memuat rangkaian-rangkaian cerita yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir

pembaca/penyimak untuk memahami rangkaian cerita dari awal hingga akhir. Begitu pula dalam kegiatan menulis dongeng, penulis akan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menciptakan rangkaian peristiwa yang sesuai mulai dari bagian pengenalan dongeng, klimaks/konflik, dan antiklimaks. Khusus dalam kegiatan menulis dongeng, penulis akan menggunakan kemampuan berpikirnya dalam menggunakan bahasa yang sesuai, cara menyampaikan pesan dalam dongeng, dan bentuk daya imajinasi yang perlu di masukkan dalam dongeng yang ditulisnya.

Penelitian Yulistia & Syafrudin (2022) telah membuktikan bahwa implementasi dongeng dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini berfokus pada dongeng sains. Dongeng sains berisi cerita yang menyisipkan materi sains beserta praktiknya (Yulistia & Syafrudin, 2022). Dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini mengukur keterampilan berpikir siswa SD pada pembelajaran dengan menggunakan dongeng, baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Aspek keterampilan berpikir yang diukur adalah: rasa ingin tahu anak; kemampuan anak mengidentifikasi masalah dalam cerita dongeng dan kemampuan anak mengungkapkan solusi atas permasalahan yang diceritakan; serta kemampuan menyimpulkan cerita. Aspek paling meningkat adalah kebiasaan bertanya siswa yang mengimplikasikan peningkatan rasa ingin tahu siswa.

Pembelajaran dengan media dongeng memberi dampak pada rasa ingin tahu anak, kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah, serta kemampuan berpikir runtut dan logis dalam memberikan kesimpulan. Seperti yang dijelaskan oleh Athiroh & Ahmad (2021) bahwa dongeng memancing rasa ingin tahu anak-anak. (Kurniasih, 2012) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan dalam memahami masalah, mencari dan menentukan jalan keluar yang terbaik dan logis atas permasalahan tersebut. Anak seringkali mengajukan pertanyaan-pertanyaan saat diperdengarkan dongeng atau sekadar memberikan tanggapannya mengenai apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu. Struktur dongeng yang runtut, dimulai dari pengenalan (bagian awal), isi, dan penutup, membuka peluang bagi anak-anak dapat memahami cerita dongeng dengan runtut dan logis pula.

Penelitian Dragic (2017) menganalisis bahwa resepsi dongeng dapat mengembangkan pemikiran kritis siswa. Menurutnya, keterampilan berpikir kritis mencakup 3 hal, yaitu 1) kemampuan siswa membangkitkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, 2) kemampuan siswa memahami makna, dan 3) kemampuan merefleksikan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya (Dragic, 2017). Dalam penelitian ini, anak-anak diberikan penggalan dongeng (membangkitkan pengetahuan siswa). Kemudian, mereka ditugaskan untuk menebak kelanjutan dari dongeng tersebut serta memberikan alasan dan bukti atas lanjutan cerita yang dibuat siswa (memahami makna). Setelah itu, anak-anak membaca lanjutan dongeng yang benar dan diminta untuk merefleksikan lanjutan dongeng yang benar dengan lanjutan dongeng yang mereka buat refleksi. Pada akhir pelajaran, guru juga menyampaikan pertanyaan-pertanyaan bersifat kritis menyangkut isi dongeng dan dijawab oleh siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga berkaitan dengan ketiga indikator berpikir kritis.

Membaca dengan memprediksi kelanjutan teks sastra adalah salah satu model keterlibatan berpikir siswa (Dragic, 2017). Pembelajaran menebak akhir dongeng merupakan salah satu cara pembelajaran berbasis masalah oleh karena siswa diminta untuk menebak akhir cerita berupa saran pemecahan masalah atas konflik yang telah dihadirkan dalam suatu dongeng. Dalam menentukan pemecahan masalah yang baik, diperlukan pemahaman yang baik atas rangkaian peristiwa sebelumnya. Pembelajaran berbasis masalah atau pemecahan masalah selalu terkait dengan keterlibatan kognitif (Dragic, 2017). Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah dengan media dongeng dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan penelitian (Dragic, 2017) dan Yulistia & Syafrudin (2022), dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan media yang baik untuk menanamkan keterampilan berpikir. Hubungan antara dunia nyata dan representasi fiksinya selalu menciptakan kesenjangan kognitif yang membutuhkan keterlibatan berbagai keterampilan kognitif dan metakognitif (Nikolajeva, 2014, hlm. 27). Aspek-aspek berpikir kritis yang dapat distimulasi dengan dongeng berdasarkan kedua penelitian di atas, yaitu keterampilan membangkitkan pengetahuan dan rasa ingin tahu; keterampilan memahami masalah dan mencari solusi yang tepat; keterampilan berpikir runtut dan logis dalam

menyimpulkan atau memberikan penilaian atas suatu hal.

2. Dongeng sebagai media Penanaman Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi adalah kapabilitas seseorang dalam proses menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima melalui media bahasa (Ardini, 2021). Pengertian ini mengimplikasikan keterkaitan keterampilan komunikasi dan keterampilan berbahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Kemampuan komunikasi salah satunya dapat dilatih dengan meningkatkan kemampuan berbahasa, begitu pula kemampuan berbahasa dapat dilatih dengan komunikasi. Ardini (2021) menyebutkan bahwa kegiatan pengenalan bahasa yang paling sederhana adalah melalui komunikasi oleh karena komunikasi mendukung perkembangan perbendaharaan kata pada anak usia dini. Dengan demikian, keterampilan berkomunikasi adalah keterampilan berbahasa.

Sholichah & Purbani (2018) menjelaskan bahwa dongeng dapat membantu mengembangkan keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara. Dongeng memuat berbagai jenis kelas kata dan bentuk-bentuk kalimat. Misalnya, kelas kata kerja, nomina, kalimat bentuk lampau, kata sifat, perbandingan, majas/ gaya bahasa, dan lain-lain. Input kosakata dan macam-macam bentuk kalimat yang diperoleh melalui aktifitas bahasa reseptif (membaca dan menyimak) akan sangat berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan bahasa produktif.

Hastuti & Chandra (2018) menyebutkan bahwa cerita rakyat (dongeng) dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dan linguistik melalui komponen dasar yaitu kosa kata. Dongeng merupakan media komunikasi yang digunakan penulis dalam menyampaikan hiburan dan pendidikan bagi anak-anak. Sebagai bentuk komunikasi, dongeng menggunakan media bahasa yang imajinatif untuk menyampaikan berbagai informasi tersirat dan tersurat. Dengan demikian, dongeng dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan komunikasi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ardini (2021) yang menyebutkan bahwa hal lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi adalah melalui dongeng. Penelitian Ardini (2021) juga telah membuktikan bahwa dongeng benar-benar dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Pada Penelitian

Tindakan Kelas ini, kemampuan komunikasi yang diukur setelah menyimak dongeng masih pada tataran peningkatan penguasaan kosakata usia 7-8 tahun.

Keterampilan komunikasi atau bahasa bukan hanya sekadar penguasaan kosakata, tetapi juga memahami budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hastuti & Chandra (2018) yang menyatakan bahwa salah satu materi pembelajaran bahasa adalah pembelajaran bahasa dan pemahaman budaya. Dongeng sebagai karya sastra menggambarkan nilai-nilai budaya tertentu. Keberhasilan komunikasi bergantung pula dengan pemahaman atas budaya komunikasi antar pembicara. Sebagai contoh, budaya tentang intonasi atau gestur tertentu saat berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua.

Vygotsky (dalam Ardini, 2021) menyatakan bahwa belajar (mempelajari komunikasi) merupakan proses yang melibatkan dua elemen penting, yaitu lingkungan sosial (*Interpsychological*) dan kemampuan individu (*Intrapsychological/ Zona Proksimal Development*). Berkaitan dengan aspek lingkungan sosial, dongeng merupakan gambaran realitas sosial yang dikemas dengan bahasa imajinatif. Dongeng memuat komunikasi antar tokoh yang merupakan cerminan cara-cara komunikasi masyarakat di dunia nyata. Pembaca anak-anak menemukan dan belajar berbagai peristiwa dan cara komunikasi dalam dongeng. Berkaitan dengan aspek kemampuan individu/ZPD, struktur kalimat dan kosa kata dongeng mengikuti perkembangan bahasa anak. Seperti yang diungkapkan oleh Panglipur & Listiyansih (2010) bahwa karakteristik sastra anak (dongeng) yaitu: 1) Struktur kalimat yang digunakan masih sederhana, berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana; 2) pilihan kata dalam sastra anak menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak; 3) Gaya bahasa masih sedikit karena lebih menggunakan kata-kata konkret.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa sebagai media penanaman keterampilan berkomunikasi, dongeng dapat memperkuat penguasaan kosakata dan tata bahasa, serta pemahaman akan budaya. Penguasaan kosa kata dan tata bahasa, serta pemahaman akan budaya berpengaruh dalam aktivitas berkomunikasi.

3. Dongeng sebagai media Penanaman Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi berkaitan dengan berbagai karakter positif individu. Keterampilan

kolaborasi tidak hanya menyangkut kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga menyangkut sikap-sikap positif seseorang yang memungkinkannya diterima dalam kelompok untuk bersama-sama memecahkan masalah. Orang-orang dengan kecerdasan emosional, moral, atau karakter yang dominan negative tentu akan sulit berkolaborasi dengan yang lain.

Kaitan keterampilan kolaboratif dengan karakter juga dikemukakan oleh Greeinstein (dalam Rahmawati et al., 2019) bahwa keterampilan kolaborasi berkaitan dengan karakter, seperti saling menghargai, tanggung jawab, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi, dan kemampuan berkontribusi aktif. Menurut Pratiwi & Juhandha (2020), indikator keterampilan kolaboratif, yaitu karakter bertanggung jawab, mampu bermusyawarah, mampu berkomunikasi, mampu bekerja sama dan beradaptasi.

Dongeng merupakan media penanaman karakter, moral, dan keterampilan emosi yang dibutuhkan dalam keberhasilan berkolaborasi. Athiroh & Ahmad (2021) menyebutkan bahwa mendongeng adalah salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak. Sebagai bagian dari karya sastra, dongeng mengandung hiburan dan pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Proses menyerap pendidikan karakter melalui dongeng lebih bermakna oleh karena di saat yang bersamaan, pembaca/pendengar/pencerita/penyimak juga merasa terhibur.

4. Dongeng sebagai media Penanaman Keterampilan Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara baru untuk merancang solusi yang tidak biasa (Putri & Mustadi, 2021). Kreativitas berkaitan dengan cara-cara memecahkan masalah. Cara-cara atau ide-ide dalam pemecahan masalah tersebut dikatakan kreatif jika memenuhi indikator tertentu, misalnya ide termasuk sangat baru atau unik.

Penelitian Putri & Mustadi (2021) telah membuktikan bahwa buku dongeng efektif dalam perkembangan kreativitas anak. Kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menemukan solusi untuk mengatasi masalah matematika yang disublimasikan dalam alur cerita dongeng. Ada tiga indikator yang difokuskan peneliti untuk mengukur kreativitas siswa melalui solusi-solusi yang siswa ciptakan, yaitu kelancaran (banyaknya ide yang disampaikan), fleksibilitas

(jumlah variasi ide), dan keaslian (keunikan ide). Peneliti mengumpulkan data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen untuk melihat ada atau tidak adanya peningkatan nilai dalam indikator penilaian kreativitas siswa.

Keefektifan media dongeng dalam mengembangkan kreativitas siswa dianggap berkaitan dengan kekuatan bahasa imajinatif dongeng. Putri & Mustadi (2021) menyebutkan bahwa dalam rentang usia 7-11 tahun, anak-anak suka membaca cerita fiksi yang menceritakan tentang petualangan, sehingga mereka dapat menggunakan imajinasi mereka untuk merasakan seolah-olah mereka mengalami petualangan. Berkaitan dengan imajinasi, dongeng tidak hanya menjadi panutan untuk berpikir kreatif melalui perilaku tokoh dalam cerita tetapi juga menantang siswa untuk mempraktikkan tugas dengan cara yang menyenangkan.

Mayar et al. (2022) menyebutkan bahwa dongeng dapat meningkatkan kreativitas. Melalui metode *literature review*, inti dari penelitian Mayer menjelaskan bahwa dongeng dapat meningkatkan kreativitas seseorang oleh karena dongeng menstimulasi daya imajinasi (Mayar et al., 2022). Imajinasi menjadi hal penting dalam melahirkan ide-ide kreatif.

Dongeng merupakan rangkaian cerita yang sifatnya imajinatif. Dalam arti bahwa bahasa dongeng lebih bermain pada imajinasi (Aspar et al., 2020). Saat menyimak, membaca, menceritakan, atau menulis dongeng, daya khayal/imajinasi digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal yang ada pada dongeng. Bahkan terhadap hal-hal yang seringkali diceritakan dalam dongeng yang dianggap di luar nalar atau mustahil tetap mampu divisualisasikan dengan imajinasi. Dengan demikian, dongeng dapat menjadi media penanaman keterampilan kreativitas karena dongeng menstimulasi kemampuan imajinasi yang dibutuhkan dalam aktivitas berkreasi.

Selain imajinasi, ada banyak hal yang dapat menumbuhkan daya kreativitas. Hal lain yang ditemukan Mayar et al. (2022) adalah dongeng dapat menstimulasi minat anak dalam membaca oleh karena dongeng dapat memberikan hiburan, anak tidak merasa bosan atau monoton saat membaca. Dengan minat baca yang baik, anak-anak dapat memperoleh pengalaman, ilmu, dan inspirasi yang menjadi bekalnya dalam berkreasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil ulasan di atas, dapat

disimpulkan bahwa dongeng dapat berperan sebagai media penanaman keterampilan 4C (berpikir kritis, komunikasi, kolaboratif, dan kreativitas). Sebagai media penanaman keterampilan berpikir kritis, dongeng berpengaruh positif terhadap keterampilan membangkitkan pengetahuan dan rasa ingin tahu; keterampilan memahami masalah dan mencari solusi yang tepat; keterampilan berpikir runtut dan logis dalam menyimpulkan atau memberikan penilaian atas suatu hal. Sebagai media penanaman keterampilan berkomunikasi, disimpulkan bahwa sebagai media penanaman keterampilan berkomunikasi, dongeng berperan dalam memperkuat penguasaan kosakata dan tata bahasa, serta pemahaman akan budaya yang dibutuhkan dalam keberhasilan komunikasi. Sebagai media penanaman keterampilan berkolaborasi, dongeng berperan memberikan pendidikan karakter, moral, dan emosi yang dibutuhkan dalam berkolaborasi. Sebagai media penanaman keterampilan kreativitas, dongeng menstimulasi imajinasi dan minat baca anak yang dibutuhkan untuk dalam menemukan inspirasi yang kreatif.

Penelitian ini menjadi referensi bagi masyarakat mengenai pentingnya dongeng dalam penanaman keterampilan abad 21. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disarankan agar pemerintah, Perguruan Tinggi, dan industri terus berupaya dalam melestarikan dongeng-dongeng berkualitas, yang sesuai dengan perkembangan anak. Akses untuk anak-anak dapat menikmati dongeng hendaknya diperluas. Diharapkan adanya upaya agar semakin banyak penulis yang mampu menciptakan dan menerbitkan dongeng-dongeng yang berkualitas.

REFERENSI

- Ardini, P. P. (2021). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas Ii Sd Melalui. *Pedagogika*, 9(December 2019), 242–260. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.93>
- Aspar, M., Mujtaba, I., Zulfita, A., Pendidikan, F. I., Jakarta, U. M., Literasi, P., & Sastra, K. (2020). Efektivitas Implementasi Mendongeng terhadap Literasi bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Athiroh, W. S., & Ahmad, R. (2021). Relevansi dongeng dengan membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(1), 105–110. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Dragic, Z. (2017). Role Of Fairy Tales Reception In Development Of Critical Thinking Of

- Primary School. *European Journal of Education Studies*, 3(10), 99–114. <https://doi.org/10.5281/zenodo.943968>
- Fuadah, M., Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2022). Penaruh Dongeng Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 301–309. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/1974/993>
- Gramedia. (2021). *Menulis Dongeng Dan Buku Aktivitas Anak*. Gramediaacademy. <https://gramediaacademy.com/workshop/detail/menulis-dongeng-dan-buku-aktivitas-anak/202>
- Hastuti, E., & Chandra, R. (2018). Minang Language Learning through Folklore. *Man In India*, 97 (24)(January 2017), 469–476.
- Kemendikbud. (2017). *Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah*. <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/09/implementasi-pengembangan-kecakapan-abad-21-melalui-fitur-kelas-maya-portal-rumah-belajar/>
- Kemendikbud. (2021). *Kemendikbudristek Perkuat Karakter Anak Lewat Aktivitas Mendongeng*. Kemdikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/kemendikbudristek-perkuat-karakter-anak-lewat-aktivitas-mendongeng>
- Kurniasih, A. W. (2012). Scaffolding sebagai Alternatif Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Kreano*, 3(September).
- Mardhiyah, R., Aldriani, S., Chitta, F., & Muhamad, M. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia 29 Rifa. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/5813/2659>
- Maulidah, E. (2021). Keterampilan 4C dalam Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Childhood Education*, 2(1), 52–68. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/4049>
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Sativa, B. R., & Aprilia, S. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 6(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>
- Nikolajeva, M. (2014). *Reading for Learning – Cognitive approaches to children’s literature*. John Benjamins Publishing Company.
- Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. (2010). Sastra Anak sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan berbagai Karakter di Era Global. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Dalam Konteks Global*, 687–696.
- Pardede, P. (2020). Integrating the 4Cs into EFL Integrated Skills Learning. *Journal of English Teaching*, 6(February), 71–85. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1266047.pdf#:~:text=According to the Partnership for 21st Century Learning, and employees adequately prepared for the 21st century.>
- Pratiwi, H. R., & Juhanda, A. (2020). Analysis Of Student Collaboration Skills Through Peer Assessment Of The Respiratory System Concept. *Jobe: Journal of Biology Education*, 3 (2), 110–121. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jbe/article/view/7898/pdf_1
- Putri, A. R., & Mustadi, A. (2021). Efektivitas Masalah Terbuka dalam Buku Dongeng Sainsmatika terhadap Perkembangan Kreativitas Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 177–192. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/elementar/article/view/24684/pdf>
- Rahmawati, A., Fadiawati, N., & Diawati, C. (2019). Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, 8(2). <http://repository.lppm.unila.ac.id/17240/1/AyuRahmawati.pdf>
- Sholichah, I. R., & Purbani, W. (2018). Fostering Language Skills Development through. *Atlantis Press*, 165(Iccsr), 330–334.
- Wardopo, K. (2019). Dongeng sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD/MI Komper Wardopo. *Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 220–238. <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah/article/view/147>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 Universitas Kanjuruhan Malang*, 1, 263–278. <https://core.ac.uk/download/pdf/297841821>

pdf
Yulistia, A., & Syafrudin, U. (2022). Implementasi Dongeng Sains dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Siswa. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 41–50.
<https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4610>.